

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia 5-6 tahun merupakan anak usia dini yang berada dalam masa keemasan dimana anak mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan salah satunya adalah kemampuan dan keterampilan dalam bersosial pada lingkungan sekitar. Peran keluarga sangat diperlukan untuk membantu mengembangkan kemampuan, keterampilan dan pembentukan karakter pada anak pada perkembangan anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5-6 tahun, merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial. Pada usia ini, anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk teman sebaya dan orang dewasa. Salah satu aspek yang sering menjadi perhatian dalam perkembangan sosial anak adalah egosentrisme.

Egosentrisme adalah fenomena psikologis yang umum terjadi pada anak usia 5-6 tahun, di mana anak cenderung melihat dunia hanya dari sudut pandang dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan perspektif orang lain. Meskipun hal ini merupakan bagian wajar dari perkembangan kognitif dan sosial emosional pada fase tersebut, penelitian mendalam mengenai egosentrisme penting untuk memahami perkembangan anak secara lebih menyeluruh dan membantu mendukung tumbuh kembangnya secara optimal. Pada usia 5-6 tahun, egosentrisme masih sangat tinggi (dalam penelitian mencapai 76,33% dengan kategori sangat tinggi), yang menunjukkan bahwa anak masih sangat berpusat pada diri sendiri dalam berpikir dan berbahasa (Yesita Tri Arisanti, Wahono Wahono, 2022). Perilaku egosentrisme dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berempati dan berinteraksi secara sosial (Salafuddin et al., 2020). Dengan mengeksplorasi egosentrisme, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk mendukung anak-anak dalam membangun hubungan yang sehat dan empatik. Keluarga merupakan lembaga sosialisasi primer yang memiliki fungsi penting bagi pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak usia dini akan terbentuk melalui proses

sosialisasi, proses enkulturasi, dan proses internalisasi. Baik atau buruknya karakter seorang anak sebagian besar dipengaruhi oleh proses sosialisasi keluarga. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga menurut Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 yang dimaksud dengan Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami,istri dan anaknya, atau ayah,ibu dan anaknya, atau orang tua dan anaknya.

Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak memang sangat krusial. Kasih sayang yang diwujudkan dalam bentuk perhatian adalah pondasi kuat bagi tumbuh kembang anak. Kedominanan orang tua (ibu) dalam perkembangan anak dalam tumbuh kembang anak pada saat usia anak masih dini juga akan mempengaruhi pertumbuhan sikap dan tingkah laku anak, karena berhasil tidaknya pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua yang sangat berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku terhadap pendidikan anak. Cara mendidik anak yang salah dapat berakibat fatal bagi kehidupan anak selanjutnya. (Sutiana et al., 2018).

Peran Ayah dan ibu dalam pengasuhan yang seharusnya sama, akan tetapi Lebih dari 50% literatur *parenting* (cara pengasuhan anak) menyebutkan tentang betapa pentingnya peran ibu. Mulai dari melahirkan, menyusui, mengajarkan bicara, meninabobokkan, semua tak lepas dari peran ibu dalam keluarga. Disamping itu juga ibu juga bisa berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya untuk membantu suaminya. Namun saat ini fenomena seorang ibu bekerja, bukan hal asing lagi di jaman sekarang. Mulai dari bidang berat seperti di perindustrian dengan menjadi tenaga yang menggerakkan roda-roda mesin, menjadi kuli bangunan hingga ke bidang yang memang sesuai dengan fitrahnya seperti menjadi perawat atau guru. Semua seakan berlomba-lomba untuk mendapatkan lahan pekerjaan di sektor publik. Bahkan karena tidak mencukupinya lahan di dalam negeri, banyak dari para ibu yang bekerja ke luar negeri dengan menjadi TKW atau Tenaga Kerja Wanita (Ajaib, 2020)

Di Indonesia, fenomena Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri, khususnya ibu-ibu, telah menjadi hal yang umum. Berdasarkan data dari badan pusat statistik kabupaten Nganjuk jumlah tenaga kerja wanita cukup tinggi mencapai 217.551. Salah satunya, di desa Tanjungkalang Kecamatan Ngronggot, terdapat 156 tenaga kerja wanita yang bekerja diluar negeri, diantaranya 63 Ibu modern yang memilih untuk bekerja di luar negeri demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Namun, keputusan ini sering kali mengakibatkan ketidakhadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari anak. Sehingga ibu yang tidak selalu hadir secara fisik, mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan afeksi dan interaksi sosial. Kondisi ini menyebabkan anak kurang dapat bersosialisasi dengan teman sebaya dan mengalami penolakan sosial.

Ketidakhadiran ibu sebagai figur utama dalam keluarga juga berdampak pada perkembangan kepribadian anak, termasuk potensi munculnya perilaku egosentris yang berlebihan karena kurangnya stimulasi dan pengelolaan emosional yang optimal dari orang tua (Ketidakhadiran ini dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, termasuk dalam hal pembentukan perilaku egosentrisme. Anak yang tidak memiliki kehadiran ibu secara fisik dalam hidupnya mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan merasakan emosi orang lain, yang dapat memperkuat perilaku egosentris. Selain itu, anak-anak yang dibesarkan tanpa kehadiran ibu mungkin lebih cenderung mencari perhatian dan pengakuan dari orang lain, yang juga dapat berkontribusi pada perilaku egosentrisme (Johnson, R dan Smith, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang terkait dengan perilaku egosentrisme anak usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa terdapat 35 anak yang memiliki ibu bekerja sebagai TKI cenderung menunjukkan perilaku egosentrisme yang lebih tinggi, seperti: anak yang bersikap sombong dengan teman sebayanya, egois, tidak mau mengalah, anak merasa superior, inferior, dan bisa terkadang anak merasa menjadi korban. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian dan interaksi langsung dengan ibu mereka, yang berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Berdasarkan hasil wawancara awal dari pengasuh pengganti di rumah mengungkapkan bahwa pola asuh yang

diberikan seringkali tidak optimal karena keterbatasan pengetahuan pengasuh pengganti mengenai pengasuhan yang baik. Hal ini menyebabkan anak kurang mendapatkan stimulasi sosial dan emosional yang memadai, yang berpotensi memperkuat perilaku egosentrisme dan kesulitan bersosialisasi (Putra, 2021).

Orang tua, terutama ibu, merupakan stimulus utama dalam mengajarkan nilai-nilai sosial dan komunikasi yang aktif kepada anak. Ketidakhadiran ibu mengurangi kesempatan anak mendapatkan stimulasi sosial yang tepat sehingga perilaku egosentris yang normal pada anak usia dini dapat menjadi lebih berlebihan dan sulit dikendalikan. Jika perilaku egosentris pada anak tidak disikapi dan dikelola dengan baik oleh orang tua, anak rentan tumbuh menjadi pribadi yang sulit menghargai orang lain, kurang berempati, dan cenderung egois, yang merupakan konsekuensi dari kurangnya interaksi sosial dan pengasuhan optimal (Aulia, 2021).

Maka penting untuk melihat bagaimana ketidakhadiran ibu, khususnya ibu yang bekerja di luar negeri seperti TKI, berdampak pada perkembangan sosial anak. Ketidakhadiran ibu menyebabkan anak mengalami kekurangan stimulasi afeksi dan bimbingan emosional yang esensial, sehingga anak berpotensi mengalami kesulitan dalam membentuk keterampilan sosial dan pengendalian diri, yang berujung pada perilaku egosentris yang berlebihan. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak ketidakhadiran ibu terhadap perkembangan sosial anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mendukung perkembangan anak, terutama bagi mereka yang memiliki ibu yang bekerja di luar negeri.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana status ibu TKI berkontribusi terhadap perilaku egosentrisme anak, serta faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan tersebut, seperti dukungan dari anggota keluarga lain, lingkungan sosial, dan pengalaman interaksi anak dengan teman sebaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi anak dan pendidikan, serta memberikan solusi praktis untuk mendukung perkembangan anak-anak yang memiliki ibu TKI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah melalui penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana status ibu TKI berpengaruh terhadap perilaku egosentrisme anak usia 5-6 tahun di Desa Tanjungkalang Kecamatan Ngronggot-Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk : Mengetahui pengaruh status ibu TKI terhadap perilaku egosentrisme anak usia 5-6 tahun

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur secara umum tentang kemampuan perkembangan anak usia dini, khususnya terhadap perkembangan sosial dan parenting.

2. Manfaat Praktis

Pada hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pendidikan orang tua, intervensi psikologis, atau kebijakan publik yang lebih baik. Penelitian ini juga bermanfaat bagi :

- Orang Tua

Dengan memanfaatkan hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat merasa lebih terlibat dan berdaya dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka, terutama dalam mengatasi perilaku egosentris yang mungkin muncul akibat ketidakhadiran ibu TKI.

- Anak

Dengan memanfaatkan hasil penelitian ini diharapkan anak-anak dapat tumbuh dengan lebih baik dalam aspek sosial dan emosional.

- Peneliti Selanjutnya

Dengan memanfaatkan hasil penelitian selanjutnya, diharapkan dapat tercipta solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mendukung anak-anak yang memiliki ibu TKI, serta meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarga.

1.5 Batasan Penelitian

Maksud dari Batasan penelitian ini adalah memberikan focus yang lebih spesifik pada penelitian, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan relevan. Berikut beberapa batasan yang dapat diterapkan pada penelitian Anda:

1. Anak

Dalam Penelitian ini akan difokuskan pada anak-anak berusia 5-6 tahun yang memiliki ibu yang bekerja sebagai TKI. Anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, seperti yang dibesarkan oleh kedua orang tua atau oleh pengasuh lain, tidak akan menjadi bagian dari penelitian ini.

2. Status ibu

Dalam penelitian ini hanya melibatkan anak-anak yang memiliki ibu tenaga kerja wanita (TKW), dengan demikian, penelitian dapat lebih spesifik dalam menganalisis dampak perilaku egosentrisme terhadap anak dengan status ibu TKI.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjungkalang, Kecamatan Ngronggot. Pembatasan lokasi ini memungkinkan peneliti untuk menggali karakteristik spesifik dari masyarakat desa, seperti budaya, nilai-nilai, dan kondisi sosial ekonomi yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian.

1.6 Definisi Istilah

1. Status Ibu TKI

Status ibu TKI merujuk pada kondisi di mana seorang ibu bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti ketidakhadiran fisik ibu dalam kehidupan sehari-hari anak, serta dampak sosial dan emosional yang mungkin ditimbulkan akibat pekerjaan tersebut.

2. Perilaku Egosentrisme

Perilaku egosentrisme adalah kecenderungan individu, terutama anak-anak, untuk melihat dan memahami dunia dari sudut pandang diri sendiri tanpa mempertimbangkan perspektif orang lain. Pada anak usia 5-6

tahun, perilaku ini dapat terlihat dalam cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, dan memahami emosi orang lain.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merujuk pada anak-anak yang berada dalam rentang usia 5-6 tahun. Yang merupakan fase penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif.

